

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup dan jumlah populasi lansia, memberikan dampak pada pergeseran pola penyakit (transisi epidemiologi) di masyarakat dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013 dalam Cahyani, 2015). Hal tersebut disebabkan karena menurunnya angka kematian, sehingga manusia cenderung akan tetap hidup serta mengalami kondisi-kondisi yang berkaitan dengan penyakit degeneratif dan kronis seiring dengan bertambahnya usia. Meningkatnya jumlah lanjut usia, maka semakin besar pula peluang peningkatan penyakit degeneratif (Hi'miyah dan Martini, 2013 dalam Cahyani, 2015).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa 40% penduduk dunia yang berusia lebih dari 70 tahun akan menderita nyeri sendi lutut. Dari jumlah tersebut 80% diantaranya mengalami keterbatasan gerak (Anas, 2013). Pada sendi lutut terdapat suatu jaringan tulang rawan yang biasa disebut kartilago, biasanya menutup ujung-ujung tulang penyusun sendi. Suatu lapisan cairan yang disebut cairan *synovial* terletak diantara tulang-tulang tersebut dan bertindak sebagai bahan pelumas yang mencegah ujung-ujung tulang tersebut bergesekan dan saling mengikis satu sama lain. Pada kondisi kekurangan cairan *synovial* lapisan kartilago yang menutup ujung tulang akan bergesekan satu sama lain. Gesekan

tersebut akan membuat lapisan tersebut semakin tipis dan akhirnya akan menimbulkan rasa nyeri (Suhendriyo, 2014).

Adanya nyeri sendi lutut menyebabkan seseorang takut melakukan aktivitas atau gerakan sehingga menurunkan kualitas hidupnya (Marlina, 2015). Keluhan nyeri yang timbul dapat mengganggu penderita, sehingga penderita tidak dapat bekerja atau beraktivitas dengan nyaman bahkan juga tidak dapat merasakan kenyamanan dalam hidupnya. Oleh karena itu, penanganan untuk gangguan muskuloskeletal yang pertama kali harus dilakukan adalah mengurangi nyeri atau gejala yang ditimbulkan (Martono, 2009 dalam Ayu, 2012).

Upaya dalam mengurangi rasa nyeri terutama nyeri sendi lutut dapat menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Menurut Mahadewa dan Maliawan (2009) dalam Ramananda (2014) terapi farmakologi dilakukan dengan pemberian analgetik berupa obat anti inflamasi non steroid (NSAID) sampai gejala menghilang. Namun pemakaian terapi farmakologis dalam waktu yang panjang dan terus-menerus dapat menyebabkan efek samping yang membahayakan seperti depresi pernafasan dan sedasi, mual-muntah, konstipasi, adiksi, toleransi serta menyebabkan gangguan pada gastrointestinal. Terapi farmakologi menggunakan obat-obatan jenis analgesik atau opioid yang bertujuan untuk menghambat mobilisasi atau menekan pengeluaran mediator nyeri (Kurniawan, 2013).

Terapi non farmakologi untuk menurunkan nyeri pada sendi lutut salah satunya adalah terapi bekam. Bekam merupakan cara pengobatan

tradisional yang memiliki prinsip kerja mengeluarkan darah (*blood letting*) di area tertentu salah satunya di lutut sehingga dapat menyembuhkan penyakit (Umar, 2008 dalam Widada, 2012). Apabila dilakukan pembekaman pada satu poin dikulit (kutis), jaringan bawah kulit (sub kutis), fascia dan ototnya akan terjadi kerusakan dari *mast cell* dan lain-lain. Akibat kerusakan ini akan dilepaskan beberapa zat seperti *serotonin*, *histamin*, *bradikinin*, *slow reacting substance* (SRS), serta zat-zat lain yang belum diketahui. Zat-zat ini menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arteriol pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman. Ini menyebabkan terjadi perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi (pelepasan) otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil (Wadda, 2010 dalam Firmana, 2014). Pada pelaksanaan terapi bekam yang dilakukan secara teratur terbukti dapat memberikan efek sebagai antioksidan yaitu menurunkan radikal bebas. Kelebihan metode terapi bekam adalah tidak menimbulkan efek samping negatif tidak seperti halnya menggunakan obat-obatan kimia (Umar, 2008 dalam Febri, 2015). Menurut Yanti (2011) bekam juga bermanfaat dalam menyembuhkan berbagai penyakit, seperti nyeri pada sendi, tulang, dan otot yang salah satunya adalah nyeri sendi lutut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Wherda Jember, didapatkan jumlah lanjut usia sebanyak 140 orang, dengan penderita nyeri sendi lutut sebanyak 32 orang. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bekam Titik Rukbah terhadap Nyeri Sendi Lutut pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.”

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan Masalah

Peningkatan jumlah lansia menyebabkan pergeseran pola penyakit, yang mayoritas mengalami penyakit infeksi beralih ke penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang dialami oleh lansia adalah nyeri sendi lutut. Nyeri sendi lutut dapat mengganggu segala aktifitas serta mengganggu kenyamanan dalam hidup. Nyeri sendi lutut dapat diterapi bekam.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah nyeri sendi lutut pada lansia sebelum dilakukan terapi bekam titik Rukbah di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- b. Bagaimanakah nyeri sendi lutut pada lansia setelah dilakukan terapi bekam titik Rukbah di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- c. Adakah pengaruh terapi bekam titik Rukbah terhadap nyeri sendi lutut pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh terapi bekam titik Rukhbah terhadap nyeri sendi lutut pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi nyeri sendi lutut pada lansia sebelum dilakukan terapi bekam titik Rukhbah di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

b. Mengidentifikasi nyeri sendi lutut pada lansia setelah dilakukan terapi bekam titik Rukhbah di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

c. Menganalisis pengaruh terapi bekam titik Rukhbah terhadap nyeri sendi lutut pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi:

#### 1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang baru bagi peneliti sendiri. Khususnya mengenai terapi komplementer bekam.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya pemberian perlakuan yang berbeda. Misalnya dengan terapi akupuntur, dan lain-lain.

## 3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Institusi Pendidikan sebagai tambahan koleksi di Perpustakaan mengenai terapi komplementer bekam.

## 4. Tenaga Profesi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi kesehatan khususnya profesi keperawatan sebagai referensi dalam menciptakan program-program kesehatan.

## 5. Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember sebagai tambahan referensi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan.